

HUBUNGAN PENGUASAAN PIRANTI KOHESI DAN KOHERENSI DENGAN KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI

Khairun Nisa

Dosen Universitas Asahan
nisakhairun2206@gmail.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis eksposisi. Dalam menulis eksposisi siswa dituntut memiliki penguasaan piranti kohesi dan koherensi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penguasaan piranti kohesi dan koherensi dengan keterampilan menulis eksposisi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif melalui metode survai korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi sebesar 18,31 yang lebih besar dari ttab sebesar 1,66. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dengan keterampilan menulis eksposisi. Selanjutnya, berdasarkan (ry) besarnya 0,86 diperoleh koefisien determinasi 0,7396. Dengan kata lain, penguasaan piranti kohesi dan koherensi memberikan kontribusi sebesar 73,96% kepada keterampilan menulis eksposisi.

Kata kunci: kohesi, koherensi, menulis, eksposisi

Abstract

Writing is one of the language skills that must be mastered by students and one of the writing skills that must be mastered by students is the skills of writing exposition. In writing the exposition students are required to have mastery of tools of cohesion and coherence. So the purpose of this study is to know the relationship of mastery of cohesion and coherence tools with writing exposition skills. This type of research is quantitative through correlational survey method. Data analysis techniques used are descriptive analysis and inferential analysis. Based on the results of analysis and testing shows that the strength of the relationship between mastery of cohesion tools and coherence and writing skills of expression of 18.31 is greater than ttab of 1.66. Therefore, based on the results of the analysis it can be argued that there is a significant positive relationship between the mastery of the tools of cohesion and coherence with the skills of writing exposition. Furthermore, based on the (ry) magnitude 0.86 obtained coefficient of determination 0.7396. In other words, the mastery of the tools of cohesion and coherence contributes 73.96% to the exposition writing skill.

Keywords: cohesion, coherence, writing, exposition

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 3). Keterampilan menulis dikategorikan dalam kompetensi aktif produktif. Kompetensi aktif produktif terdiri dari dua macam kompetensi berbahasa yaitu kompetensi berbicara dan kompetensi menulis. Pembelajaran menulis pada jenjang SMA/SMK merupakan kelanjutan dari keterampilan menulis dari jenjang pendidikan sebelumnya. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis untuk menjadi bekal ke jenjang yang lebih tinggi. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai, (2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan, dan (3) adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa (Semi, 2007: 14).

Masalah yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 438) yaitu karangan-karangan peserta didik, SMP atau SMA/SMK, yang hanya begitu-begitu atau itu-itu saja yang tidak secara maksimal menunjukkan tingkat sekolahnya. Intinya, karangan mereka belum baik, belum sesuai dengan harapan. Di samping bahasa Indonesia yang dipakai terlihat belum baik, isi karangan pun juga belum berbicara banyak.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Cihak dan Castle (2011) diketahui bahwa siswa tidak memiliki keterampilan menulis tentang bagaimana membuat paragraf yang memiliki kesatuan gagasan, bagaimana menguraikan masalah, bagaimana menggunakan ungkapan transisi dalam hal ini kohesi dan koherensi, dan bagaimana menyimpulkan isi. Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena menulis sebagai aspek

keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh karena keterampilan menulis tidak didapat secara alami. Berbeda halnya dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang dapat dipelajari secara alami.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SMA/SMK adalah menulis paragraf eksposisi. Saddhono dan Slamet (2012:101) eksposisi (paparan) adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.

Kusmana (2014:89) mengungkapkan kepaduan paragraf adalah kepaduan antarparagraf dan intraparagraf. Kepaduan antarparagraf akan tampak dalam keutuhan suatu bacaan, sedangkan kepaduan intraparagraf tampak dalam keutuhan paragraf. Dalam kepaduan antarparagraf akan terbentuk kesatuan gagasan yang saling mendukung antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Sementara itu, kepaduan intraparagraf akan terbentuk oleh keutuhan saling mendukung antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf.

Halliday (dalam Mulyana, 2005:26) menyatakan bahwa kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi.

Sumarlam et al., (2008:23) menyatakan bahwa aspek gramatikal meliputi: pertama pengacuan (referensi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal

yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Referensi disebut pula pengacuan atau penunjukan. Referensi adalah penggunaan kata atau frase menunjuk atau mengacu kepada fakta atau frase lain yang memiliki kesamaan. Unsur lain atau pelaku yang pertama dalam wacana akan diberlakukan sebagai acuan untuk unsur atau pelaku berikutnya (Rohmadi dan Nasucha, 2010:31). Penanda kohesi penunjukkan menggunakan kata atau frase untuk menunjuk atau mengacu pada satu referen yang berupa kata, frase, atau satuan gramatikal lain. Referensi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merefer (menunjuk) satuan lingual yang lain, yang mendahului atau yang mengikutinya (Nesi dan Sarwoyo, 2012:36).

Jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) pengacuan persona dibagi menjadi tiga, yaitu persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak (Sumarlam et al., 2008:24). Pengacuan persona dibagi menjadi tiga, yaitu persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pengacuan persona pertama tunggal ditandai dengan kata aku, saya, hamba, gua/gue, ana ane, ku-, -ku. nPengacuan persona jamak ditandai dengan kata kami, kami semua, kita. Pengacuan persona kedua tunggal ditandai dengan kata kamu, anda, anta atau ente, kau-, -mu. Pengacuan persona jamak ditandai dengan kata kamu semua, kalian, kalian semua. Persona ketiga tunggal ditandai dengan kata ia, dia, beliau, di-, -nya sedangkan jamak ditandai dengan kata mereka, mereka semua.

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dibedakan menjadi dua, yaitu: pronomina demonstratif waktu (temporal) dan (2) pronomina demonstratif tempat (lokasional). Dalam hal ini demonstratif

waktu mengacu pada waktu kini (seperti kini dan sekarang), lampau (seperti kemarin dan dulu), akan datang (seperti besok yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Pengacuan demonstratif tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Sala, Yogyakarta).

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang sering digunakan untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.

Kedua, penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Menurut Mulyana (2005:28) substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Substitusi merupakan salah satu piranti kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (satuan lingual yang telah disebut) dengan satuan lingual yang lain.

Ketiga, pelesapan (elipsis) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain (Mulyana, 2005:28). Kusumaningsih et al., (2013:115) menyatakan bahwa pelesapan atau ellipsis ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya. Akan tetapi, sekalipun tidak dinyatakan secara tersurat, kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan. Pelesapan merupakan penghilangan unsur bahasa dalam kalimat atau paragraf. Proses pelesapan sebenarnya sama dengan penggantian.

Keempat, konjungsi ialah kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain (Nesi dan Sarwoyo: 2012:38). Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu (Sumarlam, 2008:32).

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Mulyana, 2005:29). Menurut Keraf (dalam Sumarlam et al., 2008:35) berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu: (a) repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut, (b) tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah kontruksi, (c) anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, (d) epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut, (e) simplotke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut, (f) mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut, (g) epaneleipsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama, dan (h) anadiplosis ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya.

Sinonimi (padan kata) merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana dan berfungsi untuk

menjalin makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (a) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (b) kata dengan kata, (c) kata dengan frasa atau sebaliknya, (d) frasa dengan frasa, dan (e) klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat.

Antonimi disebut juga dengan oposisi. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (a) oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Mutlak dalam hal ini maksudnya tidak dapat diganggu gugat, (b) oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut, (c) oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Saling melengkapi disini dapat dimaksudkan kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain, (d) oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Oposisi hirarkial biasanya ditandai dengan kata-kata yang menunjuk nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan dan sejenisnya, dan (e) oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

Hiponimi (hubungan atas-bawah) berasal dari kata Yunani Kuno *anoma* yang berarti "nama" dan *hypo* yang berarti "dibawah". Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut "hipernim" atau "superordinat"; dan Ekuivalensi (kesepadanan) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

Semi (2007:95) menyatakan bahwa

cara untuk menciptakan penyatuan (koherensi) antarkalimat dalam paragraf adalah sebagai berikut: (a) gagasan disusun dengan suatu pola susunan yang tepat dan tertib; (b) kalimat disusun dalam pola kaidah kebahasaan yang teratur. Artinya penyusunan kalimat di dalam paragraf ini bukan saja bermaksud menyatakan hubungan antarkalimat, melainkan juga untuk menunjuk kejelasan hubungan itu. Kejelasan hubungan itu dapat dicapai dengan bantuan kata-kata transisi.

Kata-kata transisi yang mengatur dan mengamankan hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf itu terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut: (1) hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata transisi yang digunakan untuk menyatakan tambahan ini ialah selanjutnya, tambahan pula, lebih lagi, lalu, seperti halnya, di samping itu, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, dan demikian pula; hubungan yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang sudah disebutkan terlebih dulu. Kata transisi yang digunakan ialah tetapi, namun, bagaimanapun juga, walaupun, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun; (c) hubungan yang menyatakan perbandingan. Kata transisi yang sering digunakan ialah sama halnya dengan itu, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, sebagaimana; (d) hubungan yang menyatakan tujuan. Kata transisi yang digunakan untuk ini ialah untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, supaya; (e) hubungan yang menyatakan akibat atau hasil. Kata transisi yang digunakan ialah sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, jadi, maka, akibatnya, akhirnya, lantas; (f) hubungan yang menyatakan waktu. Kata transisi yang digunakan ialah sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, kemudian, selanjutnya; (g) hubungan yang menyatakan tempat. Kata transisi yang digunakan ialah di sini, di situ, di sebelah, berdekatan dengan,

berdampingan dengan; dan (h) hubungan yang menyatakan penyimpulan atau intensitas. Kata transisi yang digunakan ialah singkatnya, pendeknya, ringkasnya, pada dasarnya, dengan kata lain.

Mulyana (2005:36) menyatakan bahwa kohesi dan koherensi sebenarnya hampir sama. Bahkan, beberapa penanda aspek kohesi juga merupakan penanda koherensi. Demikian pula sebaliknya, jadi terdapat hal-hal yang tumpang tindih di antara kedua aspek wacana tersebut. Meski demikian, bukan berarti keduanya tidak dapat dibedakan. Untuk memudahkan perbedaan relatif antara kohesi dan koherensi.

Nurmajal et al., (2011:69-70) menjelaskan bahwa penjenisan tulisan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifan masalahnya tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (4) tulisan fiktif. Sedangkan berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif.

Priyatni (2014:91) menyatakan bahwa teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan sejumlah argumen pendukung disebut dengan teks eksposisi. Teks eksposisi biasanya memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan, mengklarifikasi atau mengevaluasi sebuah persoalan atau isu tentang topik tertentu.

Pamungkas (2012:58) menyatakan bahwa eksposisi bertujuan untuk menerangkan suatu pokok masalah/pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan data-data kesaksian, seperti gambar, grafik statistik, dan sebagainya. Kemudian Kusmana (2014:75)

menjelaskan bahwa paragraf jenis ini menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Nurmajal et al., (2011:71) menjelaskan bahwa tulisan ekspositorik adalah tulisan yang berisi sebuah pembahasan tentang suatu persoalan beserta penjelasan-penjasannya secara terperinci supaya pembaca dapat memahami persoalan tersebut.

Penelitian Cole (2012) yang memiliki tujuan utama untuk membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi dalam menulis eksposisi yang dianggap perlu untuk memenuhi persyaratan penulisan tingkat yang dijalaninya. Sehingga guru harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pun ditemukan banyak kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis, mulai dari kesulitan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesulitan pemilihan kata, kesulitan dalam menyusun kalimat dalam hal ini siswa tidak menguasai hubungan piranti kohesi dan koherensi antarparagraf, kesulitan dalam mengembangkan pokok pikiran, hingga tidak adanya motivasi siswa untuk berprestasi menghasilkan tulisan yang baik. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa tidak mampu menyampaikan gagasan dengan baik, sehingga hasil tulisan siswa masih rendah dan sering tidak mampu dipahami secara mudah oleh pembaca.

Mengacu pada masalah-masalah yang dikemukakan di atas, dalam menulis eksposisi terdapat beberapa kekurangan siswa dalam menulis eksposisi salah satunya adalah kurangnya penguasaan piranti kohesi dan koherensi karena hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan karangan adalah penguasaan piranti kohesi dan koherensi yang sesuai untuk menggabungkan informasi antarkalimat dalam sebuah wacana. Sesuai penelitian yang dilakukan Degand dan Sandes (2002) terdapat tiga temuan yang berbeda

dilaporkan dalam kajiannya yaitu: (1) penanda kohesi dan koherensi akan memiliki efek memfasilitasi, (2) efek mengganggu, dan (2) tidak berpengaruh sama sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kohesi dan koherensi yang baik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis eksposisi.

Mengacu dari penelitian yang dilakukan Degand dan Sandes di atas, bila hal ini dikaitkan dengan menulis eksposisi, diharapkan tentunya tulisan/karangan eksposisi yang dibuat akan menghasilkan tulisan yang baik. Apalagi jika keterampilan menulis eksposisi siswa dihubungkan dengan penguasaan piranti kohesi dan koherensi maka tulisan yang dibuat siswa akan lebih baik lagi. Berdasarkan perkiraan-perkiraan jawaban dan data empiris yang terdapat dalam jurnal di atas maka dilakukan penelitian ini untuk menguji ada tidaknya hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dengan keterampilan menulis eksposisi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survai melalui studi korelasional. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap setiap variabel dapat dilakukan serentak dalam kondisi realistik. Melalui studi korelasional, penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi di dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Negeri di kota Purwokerto dengan pertimbangan bahwa pembelajaran keterampilan menulis eksposisi diajarkan pada siswa kelas X.

Besar sampel penelitian ini ditetapkan 10% karena jumlah anggota populasi terjangkau lebih dari 100 orang, sehingga sampel penelitian diperoleh 10% x 1200 siswa didapatkan 120 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling acak

berimbang (proportional random sampling).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu tes dan nontes. Instrumen tes terdiri dari keterampilan menulis eksposisi berupa tes produk dan penguasaan piranti kohesi dan koherensi berupa tes objektif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

DISKUSI DAN TEMUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk memperoleh jawaban dari masalah yang telah diajukan, apakah masalah teruji atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dikemukakan deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian. Data yang dimaksud adalah data keterampilan menulis eksposisi (Y), dan data penguasaan piranti kohesi dan koherensi (X).

Berdasarkan daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 118 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh $F_t = 3,93$; dan dengan dk pembilang 21 dan dk penyebut 97 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,69 tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_0 lebih besar dari F_t ($F_0 > F_t$) dengan demikian koefisien arah regresinya bersifat nyata, sehingga diperoleh regresi yang berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_0 lebih kecil dari F_t . ($F_0 < F_t$) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X linear dapat diterima.

Analisis korelasi sederhana antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi diperoleh koefisien korelasi (ry) sebesar 0,86. Lebih lanjut, Setelah harga koefisien korelasi sederhana diperoleh, lalu

dilakukan uji keberartian melalui pengujian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi tidak berarti (sama dengan nol), melawan hipotesis tandingan (H_1) bahwa koefisien korelasi berarti (tidak sama dengan nol) dengan menggunakan teknik statistik uji-t.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi sebesar 18,31 yang lebih besar dari t_{tab} sebesar 1,66. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan positif antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi” ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi” diterima.

Berdasarkan (ry) besarnya 0,86 diperoleh koefisien determinasi 0,7396. Hal tersebut berarti 73,96% variansi kecenderungan keterampilan menulis eksposisi dapat dijelaskan oleh penguasaan piranti kohesi dan koherensi melalui regresi $\hat{Y} = 0,72 + 2,83 X$. Dengan kata lain, penguasaan piranti kohesi dan koherensi memberikan kontribusi sebesar 73,96% kepada keterampilan menulis eksposisi.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Hipotesis yang diajukan menunjukkan adanya hubungan positif antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dengan keterampilan menulis eksposisi, sehingga peningkatan penguasaan piranti kohesi dan koherensi akan diikuti pula oleh peningkatan keterampilan menulis eksposisi. Mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara penguasaan piranti kohesi

dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan uji t untuk kekuatan hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eksposisi sebesar 21,45 yang lebih besar dari ttab sebesar 1,66.

Selanjutnya kontribusi (sumbangan) variabel penguasaan piranti kohesi dan koherensi kepada variabel keterampilan menulis eksposisi sebesar 73,96%. Temuan empiris menunjukkan bahwa penguasaan piranti kohesi dan koherensi mempunyai hubungan positif dengan keterampilan menulis eksposisi. Dengan temuan tersebut, diketahui bahwa penguasaan piranti kohesi dan koherensi dijadikan faktor penentu bagi tinggi-rendahnya keterampilan menulis eksposisi siswa. Semakin tinggi penguasaan piranti kohesi dan koherensi maka semakin tinggi pula keterampilan menulis eksposisi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penguasaan piranti kohesi dan koherensi, maka semakin rendah pula keterampilan menulis eksposisi.

Senada dengan penelitian Degand dan Sanders (2002) yang menghubungkan antara penguasaan kohesi dan koherensi dengan menulis eksposisi pada bahasa Belanda dan Bahasa Prancis. Tiga temuan yang berbeda dilaporkan dalam kajiannya yaitu: (1) penanda akan memiliki efek memfasilitasi, (2) efek mengganggu, dan (2) tidak berpengaruh sama sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kohesi dan koherensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis eksposisi dalam bahasa Belanda dan Prancis. Penguasaan piranti kohesi dan koherensi mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi. Sebab jika siswa tidak menggunakan unsur piranti kohesi dan koherensi yang baik maka tulisan yang dihasilkan pun tidak cukup baik, sehingga pembaca tidak bisa memahami dengan

baik maksud tulisan yang dibuat. Hal utama yang dilakukan dalam rangka meningkatkan penguasaan piranti kohesi dan koherensi adalah upaya untuk dapat mengarahkan siswa menjadi terbiasa menulis dengan baik yang mempunyai kesatuan dan kepaduan antarparagraf. Penguasaan ini dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut.

Langkah awal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan mengadakan kegiatan mengamati, guru membuka secara luas pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap materi yang diajarkan, dengan cara guru mengenalkan ungkapan kohesi dan koherensi yang digunakan dalam kalimat maupun wacana. Guru terlebih dahulu mengelompokkan ungkapan kohesi dan koherensi kepada siswa. Misalnya kohesi terdiri dari leksikal dan gramatikal, kohesi leksikal terdiri dari pengacuan, penyulihan, pelepasan dan konjungsi beserta masing-masing ungunannya. Sedangkan ungkapan kohesi gramatikal terdiri dari pengulangan, sinonimi, antonimi, dan hiponimi beserta masing-masing ungunannya. Kemudian, koherensi terdiri dari sebab-akibat, penambahan, pertentangan, penyimpulan, dan waktu. Begitu pula ungkapan koherensi dikelompokkan secara jelas agar siswa memahami dan bisa mengenal dengan baik ungkapan dari masing-masing unsur piranti kohesi dan koherensi.

Setelah siswa mengenal ungkapan-ungkapan piranti kohesi dan koherensi yang sudah dikelompokkan guru secara rinci, guru dapat memberikan teks kepada siswa dan menugaskan siswa untuk menganalisis ungkapan kohesi dan koherensi yang digunakan dalam teks tersebut. Kemudian guru menugaskan siswa untuk menemukan dan memperbaiki ungkapan-ungkapan kohesi dan koherensi yang digunakan dalam teks tersebut. Kegiatan ini efektif untuk melatih kemampuan siswa memahami dan menggunakan piranti kohesi dan koherensi

dalam proses penulisan sehingga tulisan siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Adapun kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat bertanya kepada siswa apa yang tidak mereka pahami mengenai unsur piranti kohesi dan koherensi yang telah dijelaskan. Guru juga dapat memancing siswa dengan bertanya seputar ungkapan piranti kohesi dan koherensi yang telah diketahui siswa dengan menugaskan siswa membuat kalimat. Pertanyaan guru yang baik membuka peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

Selanjutnya, guru menugaskan siswa untuk menulis eksposisi dengan memberikan beberapa tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan unsur piranti kohesi dan koherensi. Tugas ini dapat menguji pemahaman dan penguasaan piranti kohesi dan koherensi yang dimiliki siswa setelah diajarkan dan dilatih oleh guru.

Setelah tulisan siswa selesai, guru dapat menugaskan siswa untuk saling bertukar tulisan kepada temannya, kemudian merekamenganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan piranti kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam tulisan temannya atau siswa juga dapat memperbaiki kesalahan tersebut sehingga tulisan temannya menjadi lebih baik lagi dan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Kegiatan ini sangat baik dilakukan secara terus menerus guna

meningkatkan hasil tulisan eksposisi siswa atau pun tulisan jenis lain dan dapat meningkatkan penguasaan piranti kohesi dan koherensi siswa.

Guru juga harus menyampaikan hasil pengamatan yang dilakukan siswa selama proses belajar berlangsung dengan cara menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan dan tertulis. Hasil tugas bisa dikerjakan individu ataupun secara bersama-sama dalam satu kelompok untuk kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru. Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan pembelajaran untuk mengolah informasi yang didapatkan.

Selanjutnya pada kegiatan akhir diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses pembelajaran.

Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan fasilitas bagi siswa untuk mampu merekonstruksi kemampuan yang telah dimiliki. Selain itu guru juga harus mampu memotivasi siswa untuk selalu aktif meraih prestasi. Dengan pendekatan saintifik diharapkan siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Ketergantungan pada guru harus semakin dikurangi karena siswa belajar bukan untuk memintarkan guru, melainkan untuk diri mereka sendiri. Kemandirian dalam memecahkan masalah yang ada dan memberikan solusi merupakan bekal

kecakapan hidup bagi siswa. Setelah sekolah selesai siswa diharapkan memiliki kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kuat dan mantap.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dan keterampilan menulis eskposisi sebesar 18,31 yang lebih besar dari ttab sebesar 1,66. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan piranti kohesi dan koherensi dengan keterampilan menulis eksposisi. Selanjutnya, berdasarkan (ry) besarnya 0,86 diperoleh koefisien determinasi 0,7396. Hal tersebut berarti 73,96% variansi kecenderungan keterampilan menulis eksposisi dapat dijelaskan oleh penguasaan piranti kohesi dan koherensi melalui regresi $\hat{Y} = 0,72 + 2,83 X$. Dengan kata lain, penguasaan piranti kohesi dan koherensi memberikan kontribusi sebesar 73,96% kepada keterampilan menulis eksposisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cihak, D. F, dan Castle, K. (2011). "Improving Expository Writing Skills With Explicit and Strategy Instructional Methods In Inclusive Middle School Classrooms". *International Journal of Special Education*. vol. 26 (3) pp 106-113.
- Cole, K. S. (2012). "Promoting Cooperative Learning In An Expository Writing Course". *Journal of International Education Research*. vol. 8 (2) pp 113-123.
- Degand, L., dan Sanders, T. (2002). "The Impact of Relational Markers on Expository Text Comprehension in L1 and L2." *Reading and Writing*. vol 15. pp 739-759.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nesi, A. dan Sarwoyo, V. 2012. *Analisis Wacana Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Nurmajal, D, Sumirat, W, dan Darwis, R. (2011). *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator) dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Andi.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Rohmadi, M. dan Nasucha, Y. 2010. *Paragraf Pengembangan dan Implementasi*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Saddhono, K. dan Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahas Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Semi, A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sumarlam., Saddhono, K., Usdiyanto., Widyastuti, C. S., et al. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.